

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis

5.1.1 Gambaran Data Penelitian

Untuk kepentingan analisis, maka diperlukan data Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2013-2017, data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2017, data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2017. Data tersebut akan memberikan gambaran pengaruh mengenai Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang akan dianalisis pengaruhnya menggunakan analisis regresi data panel.

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun manfaat dari hasil proses pembangunan. Selain itu pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi sehingga manfaat pembangunan yang tidak menjangkau mereka. Oleh karena itu kemiskinan disebabkan karena sifat alamiah/cultural, yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan kepemilikan faktor produksi, produktifitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Selain itu kemiskinan disebabkan oleh masalah struktural yaitu miskinnya strategi dan kebijakan nasional yang dilaksanakan.

Tabel 5.1
Data Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur 2013-2017 (persen)

No	Wilayah	Persentase Penduduk Miskin				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	29.35	27.79	30.56	29.34	29.28
2	Sumba Timur	30.08	27.63	31.74	31.43	31.03
3	Kupang	19.96	19.05	23.37	23.43	22.91
4	Timor Tengah Selatan	27.3	26.79	31.12	29.89	29.44
5	Timor Tengah Utara	21.37	20.89	25.2	24.07	23.52
6	Belu	14.42	14.24	16.81	15.82	15.95
7	Alor	19.88	19.48	22.92	22.35	21.67
8	Lembata	24.56	22.32	27.13	26.26	26.48
9	Flores Timur	9.06	7.83	9.66	10.31	10.75
10	Sikka	12.72	12.27	14.28	14.33	14.2
11	Ende	20.53	20.37	23.49	23.89	23.95
12	Ngada	11.25	10.76	12.81	12.69	12.77
13	Manggarai	21.33	20.22	23.18	22.5	21.91
14	Rote Ndao	28.86	26.85	30.49	29.6	28.81
15	Manggarai Barat	18.74	17.2	20.12	19.35	18.86
16	Sumba Tengah	31.82	31.4	36.22	36.55	36.01
17	Sumba Barat Daya	27.47	25.78	30.01	30.63	30.13
18	Nagekeo	12.08	12.02	14.38	13.61	13.48
19	Manggarai Timur	24.38	24.01	28.64	27.71	26.8
20	Sabu Raijua	32.37	29.48	33.17	32.44	31.07
21	Malaka	-	-	17.28	16.66	16.52
22	Kota Kupang	9.33	8.7	10.21	9.97	9.81
23	Nusa Tenggara Timur	20.41	19.6	22.61	22.19	21.85

Sumber data : BPS provinsi NTT, diolah 2019

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat Presentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur selama 5 tahun terakhir Rata rata mengalami Fluktuasi baik daerah kota maupun daerah Kabupaten. Presentase penduduk miskin Paling banyak pada periode 2013 yaitu pada Kabupaten Sabu Raijua yakni sebesar 32,37%, dan

Presentase terendah ada pada Kota Kupang dengan angka 9,33%. Pada Tahun berikutnya yaitu 2014 Presentase Penduduk Miskin tertinggi berada pada Kabupaten Sumba Tengah dengan angka 31,40% dan Presentase Penduduk Miskin terendah ada pada Kota Kupang yang menurun dari tahun sebelumnya menjadi 8,70%. Pada tahun 2015 sampai 2017 Presentase Penduduk Miskin Tertinggi ada pada Kabupaten Sumba Tengah dengan angka berturut turut 36,22%, 36,55%, dan 36,01%, dengan angka Presentase Penduduk Miskin Terendah pada Kota Kupang dengan angka berturut turut 10,21%, 9,33 % dan 9,8 % Berdasarkan Tabel diatas Presentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur selama 5 tahun terakhir Rata rata mengalami Fluktuasi baik daerah kota maupun daerah Kabupaten. Presentase penduduk miskin Paling banyak pada periode 2013 yaitu pada Kabupaten Sabu Raijua yakni sebesar 32,37%, dan Presentase terendah ada pada Kota Kupang dengan angka 9,33%. Pada Tahun berikutnya yaitu 2014 Presentase Penduduk Miskin tertinggi berada pada Kabupaten Sumba Tengah dengan angka 31,40% dan Presentase Penduduk Miskin terendah ada pada Kota Kupang yang menurun dari tahun sebelumnya menjadi 8,70%. Pada tahun 2015 sampai 2017 Presentase Penduduk Miskin Tertinggi ada pada Kabupaten Sumba Tengah dengan angka berturut turut 36,22%, 36,55%, dan 36,01%, dengan angka Presentase Penduduk Miskin Terendah pada Kota Kupang dengan angka berturut turut 10,21%, 9,33 % dan 9,8 % .

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diupayakan melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar untuk membentuk modal manusia (*human capital*) dalam pembangunan ekonomi yang tidak lain merupakan investasi dalam jangka panjang. Tercapainya tujuan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas masyarakat, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pada hakekatnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi maka akan terhindar dari kemiskinan. (Mulyadi, 2003) .

Tabel 5.2
Data Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur 2013-2017 (persen)

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	5,48	4.76	4.82	4.98	5,03
2	Sumba Timur	5,03	4.99	5.04	5.05	5,14
3	Kupang	4,69	5.1	5.05	4.99	5,13
4	Timor Tengah Selatan	4,32	4.36	4.4	4.86	5,35
5	Timor Tengah Utara	4,52	4.58	4.7	4.87	5,09
6	Belu	6,37	5.57	5.35	5.73	5,81
7	Alor	4,79	4.8	4.89	4.55	4,88
8	Lembata	5,01	5.09	4.98	4.71	5,04
9	Flores Timur	5,18	4.84	4.62	4.76	5,16
10	Sikka	4,47	4.56	4.4	4.87	5,22
11	Ende	5,33	5.01	5.09	5.06	5,04
12	Ngada	5,17	4.83	4.68	5.19	4,94

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi				
		2013	2014	2015	2016	2017
13	Manggarai	5,39	5.11	5	5.09	5,12
14	Rote Ndao	4,75	4.85	5.02	5	5,48
15	Manggarai Barat	4,66	4.08	4.45	4.76	5,11
16	Sumbah Tengah	4,56	4.22	4.8	4.82	4,92
17	Sumbah Barat Daya	6,06	4.02	4.62	5.01	5,52
18	Nagekeo	4,80	4.59	4.61	4.59	4,96
19	Manggarai Timur	5,44	5.27	5.17	5.2	5,14
20	Sabu Raijua	4,94	5.14	5.04	5.16	5,11
21	Malaka	5,64	5.08	4.9	5.01	5,11
22	Kota Kupang	7,58	6.81	6.63	6.74	6.83

Sumber data : BPS provinsi NTT, diolah 2019

Pada tabel 5.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur Pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 selalu mengalami fluktuasi dimana Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2013 terdapat pada Kota kupang dengan angka 7,58 % dan pertumbuhan ekonomi terendah pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan angka 4,32 %. Pada tahun 2014 Presentase Pertumbuhan Ekonomi tertinggi masih pada Kota Kupang Dengan angka 6,81 %.dan Presentase Terendah pada Kabupaten Sumba Barat Daya dengan 4,02 %. Pada tahun 2015 Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Pada Kota Kupang Tetapi Mengalami Penurunan Dimana Pada tahun Sebelumnya 6,81 % turun Menjadi 6,63 % dan Presentase terendah pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Sikka dengan 4,40 %. Pada Tahun 2016 Presentase Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi pada Kota Kupang dan kembali mengalami Peningkatan hingga

pada tahun 2017 berturut turut dngan angka 6,74 % dan 6,83 %, dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah pada Kabupaten Alor dengan 4,55 % dan 4,88 %.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (United Nation Development Programme,). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia.

Menurut BPS (2011) Indek Pembangunan Manusia merupakan suatu jawaban untuk menilai tingkat kinerja pembangunan manusia secara keseluruhan dari tingkat pencapaian pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Mulyadi (2014) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan disuatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemmapuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Karena hanya mencakup tiga komponen, maka IPM harus dilihat sebagai penyederhanaan dari realitas yang kompleks dari luasnya dimensi pembangunan manusia. Oleh karena itu, pesan dasar IPM perlu dilengkapi dengan kajian dan analisis yang dapat mengungkapkan dimensi-dimensi pembangunan manusia yang penting lainnya (yang tidak seluruhnya

dapat diukur) seperti kebebasan politik, kesinambungan lingkungan, dan pemerataan antar generasi.

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS, 2017).

IPM kemudian disempurnakan oleh *United Nation Development Programme*, alasan penyempurnaan tidak lain karena manusia adalah ukuran keberhasilan dari pembangunan. Sehingga ukuran bobot manusia saja tidaklah cukup, dan karenanya diperlukan penggabungan antara pencapaian penghasilan dengan kondisi fisik dan non fisik manusia. Alasannya pembangunan manusia adalah pembentukan kemampuan manusia yang berasal dari peningkatan kesehatan, keahlian dan ilmu pengetahuan (Subandi, 2014).

Tabel 5.3
Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017 (persen)

No	Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sumba Barat	60.55	60.9	61.36	61.85	62.3
2	Sumba Timur	61.44	62.04	62.54	63.22	64.19
3	Kupang	61.07	61.68	62.04	62.39	62.79
4	Timor Tengah Selatan	58.76	59.41	59.9	60.37	61.08
5	Timor Tengah Utara	59.56	60.41	60.96	61.54	62.03
6	Belu	59.12	59.72	60.54	61.04	61.44
7	Alor	57.52	58	58.5	58.99	59.61
8	Lembata	60.56	61.45	62.16	62.81	63.09
9	Flores Timur	59.8	60.42	61.24	61.9	62.89
10	Sikka	60.84	61.36	61.81	62.42	63.08
11	Ende	64.64	65.25	65.54	65.74	66.11
12	Ngada	64.43	64.64	65.1	65.61	66.47
13	Manggarai	59.49	60.08	60.87	61.67	62.24
14	Rote Ndao	57.28	57.82	58.32	59.28	60.51
15	Manggarai Barat	59.02	59.64	60.04	60.63	61.65
16	Sumbah Tengah	59.26	59.9	57.91	58.52	59.39
17	Sumbah Barat Daya	57.25	57.6	60.53	61.31	61.46
18	Nagekeo	62.24	62.71	63.33	63.93	64.74
19	Manggarai Timur	55.74	56.58	56.83	57.5	58.51
20	Sabu Raijua	51.55	52.51	53.28	54.16	55.22
21	Malaka	56.14	56.94	57.51	58.29	58.9
22	Kota Kupang	77.24	77.58	77.95	78.14	78.25

Sumber data : BPS provinsi NTT, diolah 2019

Pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 61,68 persen dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017 mencapai angka 63,73 persen. Jika dilihat berdasarkan pencapaian IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2013-2017 ini menggambarkan

IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur terus mengalami peningkatan namun angkanya masih relative lebih rendah dibandingkan angka IPM Nasional. Menurut BPS (2017) UNDP membedakan tingkat IPM berdasarkan tiga klasifikasi yakni: *Low* (IPM kurang dari 50), *Lower- Medium* (IPM antara 50 dan 65,99), *Upper-Medium* (IPM antara 66 dan 79,99) dan *High* (IPM 80 ke atas). Berdasarkan klasifikasi dari UNDP tersebut, nilai IPM Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode tahun 2013-2017 masih termasuk kategori menengah-bawah/ *lower-Medium* (IPM antara 50 dan 65,99).

Dilihat dari tabel diatas maka dapat diketahui Indeks Pembangunan Manusia baik untuk Provinsi maupun untuk kabupaten setiap tahun selalu meningkat. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi. Untuk Kabupaten kota di Provinsi NTT pada tahun 2013 Persentase IPM Kota Kupang tertinggi untuk semua kabupaten kota sebesar 77,24 dan yang paling rendah pada tahun 2013 adalah Kabupaten Saburaijua sebesar 51,55. Pada tahun 2014 tetap sama persentase IPM kota Kupang tertinggi sebesar 77,58 dan persentase IPM yang paling rendah Kabupaten Saburaijua. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan persentase IPM Kota Kupang dari tahun 2013 sebesar 0,34 dan Kabupaten saburaijua mengalami peningkatan persentase IPM dari tahun 2013 sebesar 0,96. Pada tahun 2015 Terjadi peningkatan persentase IPM kota Kupang sebesar 0,37 dan Kabupaten Saburaijua mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,77. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan persentase IPM di Kota Kupang sebesar 0,19 dari tahun 2015 dan terjadi kenaikan persentase IPM di Kabupaten Saburaijua sebesar 0,88 dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 terjadi kenaikan persentase IPM Kota Kupang sebesar 0,11 dan Kabupaten Saburajua sebesar 1,06. Dari tahun ketahun persentase IPM semakin meningkat baik untuk tingkat Provinsi maupun untuk 22 kabupaten kota di Provinsi NTT.

5.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh yaitu data *time series* dan *Cross Section* dari tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan variabel dependen Indeks Pembangunan (IPM) dan variabel independen : Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi.

5.2.1 Metode Estimasi Data Panel

1. Common Effect Model(CEM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 05/28/19 Time: 17:54
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2014.287	0.469730	4288.177	0.0000
X1?	0.000123	7.94E-05	1.544845	0.1255
X2?	0.001335	0.001370	0.974463	0.3321
R-squared	0.026731	Mean dependent var	2015.000	
Adjusted R-squared	0.007647	S.D. dependent var	1.420996	
S.E. of regression	1.415553	Akaike info criterion	3.561073	
Sum squared resid	204.3865	Schwarz criterion	3.636900	
Log likelihood	-183.9563	Hannan-Quinn criter.	3.591799	

F-statistic	1.400713	Durbin-Watson stat	0.532442
Prob(F-statistic)	0.251120		

2. Fixed Effect Model(FEM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/22/19 Time: 11:03

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4251.233	592.2809	7.177730	0.0000
X1?	-1.748023	1.628311	-1.073519	0.2862
X2?	2.886086	1.210571	2.384070	0.0194
Fixed Effects (Cross)				
_ALOR—C	-1441.285			
_BELU—C	124.8946			
_ENDE—C	822.3980			
_FLORESTIMUR--C	-1733.759			
_KOTAKUPANG--C	1536.102			
_KUPANG--C	773.9859			
_LEMBATA--C	776.2392			
_MANGGARAI--C	613.1002			
_MANGARAIBARAT--C	438.6997			
_MANGGARAITIMUR—C	-712.2556			
_NAGEKEO--C	930.2128			
_NGADA—C	181.8013			
_ROTENDAO--C	583.3551			
_SABURAIJUA--C	-380.0631			
_SIKKA—C	829.9715			
_SUMBABARAT--C	-2935.252			
_SUMBABARATDAYA—C	-760.3484			
_SUMBATENGAH--C	-513.3676			
_SUMBATIMUR--C	582.0128			
_TTS—C	-429.5994			
_TTU—C	713.1579			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.449525	Mean dependent var	5545.205
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.301837	S.D. dependent var	1794.677
S.E. of regression	1499.563	Akaike info criterion	17.65459
Sum squared resid	1.84E+08	Schwarz criterion	18.23593
Log likelihood	-903.8659	Hannan-Quinn criter.	17.89016
F-statistic	3.043743	Durbin-Watson stat	2.736213
Prob(F-statistic)	0.000140		

3. Random Effect Model(REM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/22/19 Time: 11:04

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 105

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4215.419	590.3630	7.140385	0.0000
X1?	-2.116159	1.565539	-1.351713	0.1795
X2?	-2.983060	1.137605	2.622229	0.0101
Random Effects (Cross)				
_ALOR—C	-867.1229			
_BELU—C	66.13205			
_ENDE—C	507.4635			
_FLORESTIMUR--C	-1094.795			
_KOTAKUPANG--C	943.9786			
_KUPANG—C	483.3675			
_LEMBATA--C	484.8143			
_MANGGARAI--C	381.4324			
_MANGARAIBARAT--C	269.7632			
_MANGGARAITIMUR—C	-435.4196			
_NAGEKEO--C	603.9334			
_NGADA—C	106.4344			
_ROTENDAO--C	381.4843			
_SABURAIJUA--C	-246.5057			
_SIKKA—C	521.9037			
_SUMBABARAT--C	-1842.372			
_SUMBABARATDAYA—C	-482.3722			
_SUMBATENGAH--C	-320.9118			
_SUMBATIMUR--C	359.7277			

_TTS—C	-267.1836		
_TTU—C	446.2472		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		869.9172	0.2518
Idiosyncratic random		1499.563	0.7482
Weighted Statistics			
R-squared	0.103840	Mean dependent var	3385.593
Adjusted R-squared	0.806268	S.D. dependent var	1560.743
S.E. of regression	1491.903	Sum squared resid	2.27E+08
F-statistic	5.909471	Durbin-Watson stat	2.234738
Prob(F-statistic)	0.003730		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.108903	Mean dependent var	5545.205
Sum squared resid	2.98E+08	Durbin-Watson stat	1.699718

5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.432412	(20,82)	0.0027
Cross-section Chi-square	48.907878	20	0.0003

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/04/19 Time: 13:13
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	3354.599	584.5241	5.739027	0.0000
X1	0.008733	0.003581	2.438570	0.0165
X2	0.034470	0.011090	3.108171	0.0024
R-squared	0.136561	Mean dependent var	5545.210	
Adjusted R-squared	0.119631	S.D. dependent var	1794.664	
S.E. of regression	1683.897	Akaike info criterion	17.72376	
Sum squared resid	2.89E+08	Schwarz criterion	17.79959	
Log likelihood	-927.4976	Hannan-Quinn criter.	17.75449	
F-statistic	8.066116	Durbin-Watson stat	1.774415	
Prob(F-statistic)	0.000560			

Uji Chow adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Common Effect Model(CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model(FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$, maka yang diterima adalah CEM.

H1= Jika Chi Square $< 0,05$, maka tolak Ho dan terima FEM.

Dari hasil Uji Chow diatas Maka dapat digunakan uji Fixed Effect Model karena Chi Square $< 0,05$ Yaitu 0,0003.

2. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.328336 (0.0023)	1.126790 (0.2885)	10.45513 (0.0012)
Honda	3.054233 (0.0011)	-1.061504 (0.8558)	1.409072 (0.0794)
King-Wu	3.054233 (0.0011)	-1.061504 (0.8558)	0.277869 (0.3906)
Standardized Honda	3.360584 (0.0004)	-0.820808 (0.7941)	-2.168920 (0.9850)

Standardized King-Wu	3.360584 (0.0004)	-0.820808 (0.7941)	-2.650951 (0.9960)
Gourieroux, et al.*	--	--	9.328336 (0.0035)

Uji Langrange Multiplier adalah sebuah pengujian untuk menentukan metode mana yang paling tepat apakah Common Effect Model(CEM) ataukah Random Effect Model(REM). Dengan Hipotesis sebagai berikut:

Ho= Jika Chi Square $> 0,05$ maka terima Ho, yaitu CEM lebih tepat.

H1= Jika Chi Squar $< 0,05$ maka tolak Ho, yaitu REM lebih tepat.

Dari hasil uji diatas Maka metode yang paling tepat adalah REM karena hasil Chi Square $< 0,05$.

3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.983581	2	0.6115

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.007361	0.008043	0.000006	0.7786
X2	0.028021	0.030826	0.000019	0.5196

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares
Date: 05/04/19 Time: 13:39
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3746.596	580.5143	6.453926	0.0000
X1	0.007361	0.004508	1.632857	0.1063
X2	0.028021	0.011586	2.418562	0.0178

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.458071	Mean dependent var	5545.210
Adjusted R-squared	0.312676	S.D. dependent var	1794.664
S.E. of regression	1487.866	Akaike info criterion	17.63893
Sum squared resid	1.82E+08	Schwarz criterion	18.22027
Log likelihood	-903.0437	Hannan-Quinn criter.	17.87450
F-statistic	3.150521	Durbin-Watson stat	2.781636
Prob(F-statistic)	0.000088		

Uji Hausmen adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah Fixed Effect Model (FEM). Dengan Hipotesis sebagai Berikut :

Ho= Jika Chi Square $>0,05$ maka terima Ho yaitu REM lebih Tepat

H1= Jika Chi Square $< 0,05$ maka tolak Ho yaitu FEM lebih tepat.

Dari hasil uji di atas maka metode yang tepat digunakan adalah Random Effect Model karena hasil Chi Square = 0,6115

Jadi dalam pemodelan ini menggunakan Random Effect Model.

5.2.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

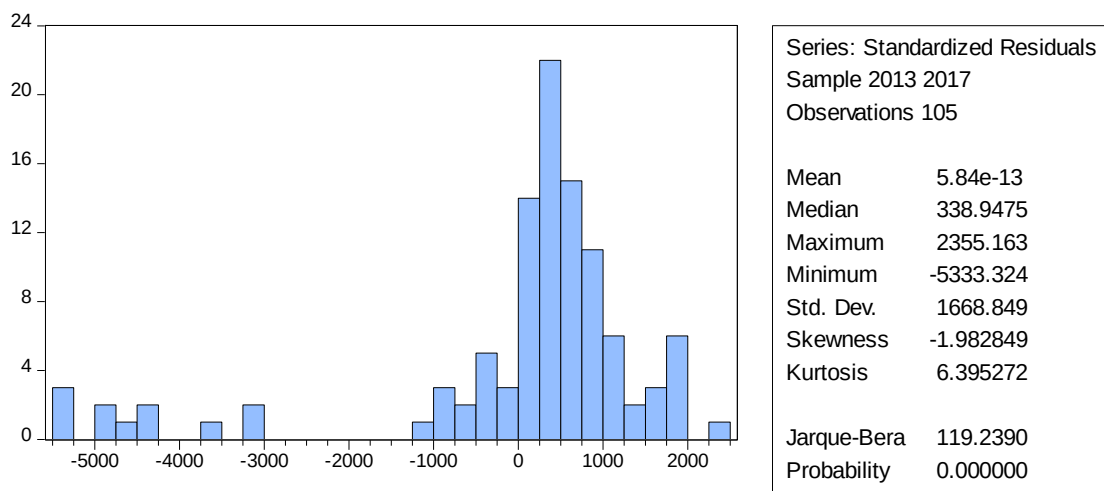
5.2.3.1 Normalitas

Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai X^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

Jarque Bera	119.2390
Probabilitas	0,000000

Gambar 5.1
Uji Normalitas



5.2.3.2 Multikolinearitas

Menurut Gozali (2013:83) jika matrix korelasi tersebut tidak ada nilai $> 0,90$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam mode

Tabel 5.5 Uji Multikolinaritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.033436
X2	0.033436	1.000000

5.2.3.3 Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *park*.

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/04/19 Time: 15:26
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2878.218	398.8773	7.215798	0.0000
X1	-0.025934	0.007408	-3.500694	0.0007
X2	-0.008991	0.002596	-3.463913	0.0008
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			519.8894	0.2010
Idiosyncratic random			1036.408	0.7990

Weighted Statistics			
R-squared	0.208803	Mean dependent var	708.7855
Adjusted R-squared	0.193289	S.D. dependent var	1158.413
S.E. of regression	1040.452	Sum squared resid	1.10E+08
F-statistic	13.45931	Durbin-Watson stat	2.214310
Prob(F-statistic)	0.000006		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.192552	Mean dependent var	1065.101
Sum squared resid	1.38E+08	Durbin-Watson stat	1.775693

Pada tabel diatas, signifikansi untuk variabel Kemiskinan (X1) sebesar 0,0007
Pertumbuhan Ekonomi (X2) sebesar 0,0008. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat
disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

5.2.3.4 Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi
adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang
mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini.

Nilai Observasi (n) = 105

$k-1 = 3-1 = 2$

$dL = 1,715$

$dU = 1,634$

$dw_{hitung} = 2.234738$

Hasil uji dapat dikatakan bahwa model ini bebas autokorelasi

Tabel 5.7
Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Autokorelasi Positif	Gejala Autokorelasi	Bebas Autokorelasi	Gejala Autokorelasi	Autokorelasi Negatif	
0	dL	dU	$4-dU$	$4-dL$	4
0	1,715	1,634	2,285	2,366	4

(2.234738)

5.2.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia(Y) di Provinsi NTT. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/22/19 Time: 11:04
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 21
Total pool (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4215.419	590.3630	7.140385	0.0000
X1?	-2.116159	1.565539	-1.351713	0.1795
X2?	-2.983060	1.137605	2.622229	0.0101
Random Effects (Cross)				
_ALOR—C	-867.1229			
_BELU—C	66.13205			
_ENDE—C	507.4635			

_FLORESTIMUR—C	-1094.795		
_KOTAKUPANG—C	943.9786		
_KUPANG—C	483.3675		
_LEMBATA—C	484.8143		
_MANGGARAI—C	381.4324		
_MANGARAIBARAT--C	269.7632		
_MANGGARAITIMUR—C	-435.4196		
_NAGEKEO—C	603.9334		
_NGADA—C	106.4344		
_ROTENDAO—C	381.4843		
_SABURAIJUA—C	-246.5057		
_SIKKA—C	521.9037		
_SUMBABARAT—C	-1842.372		
_SUMBABARATDAYA—C	-482.3722		
_SUMBATENGAH—C	-320.9118		
_SUMBATIMUR—C	359.7277		
_TTS—C	-267.1836		
_TTU—C	446.2472		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		869.9172	0.2518
Idiosyncratic random		1499.563	0.7482
Weighted Statistics			
R-squared	0.103840	Mean dependent var	3385.593
Adjusted R-squared	0.806268	S.D. dependent var	1560.743
S.E. of regression	1491.903	Sum squared resid	2.27E+08
F-statistic	5.909471	Durbin-Watson stat	2.234738
Prob(F-statistic)	0.003730		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.108903	Mean dependent var	5545.205
Sum squared resid	2.98E+08	Durbin-Watson stat	1.699718

Sumber : Hasil Olahan *Eviews* 9,

Jadi, berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi(X_2), berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia(Y) di Provinsi NTT. Hal ini terlihat pada *Coefficient* dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -4215.419 - 2.116159 \cdot X_1 - 2.983063 \cdot X_2$$

1. Koefisien β_0 4215.419 berarti jika variabel Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dianggap konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT mengalami peningkatan sebesar 4215.419.
2. Koefisien variabel Kemiskinan (X_1) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Kemiskinan (X_1) mengalami penurunan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Kemiskinan (X_1) mengalami penurunan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 2.116159. Variabel Kemiskinan paling rendah mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.
3. Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) mengalami peningkatan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) cenderung mengalami peningkatan. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) mengalami peningkatan sebesar 2.983063. Pertumbuhan Ekonomi menempati urutan pertama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kota di Provinsi NTT.

5.2.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT.

5.2.5.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan model regresi utama (lampiran 10) diperoleh nilai F-hitung sebesar 5.909471 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0.003730. Oleh karena sig sebesar $0.003730 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh baik secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (105-3)$, dan $df_2(k-1) = (3-1) = 2$ didapat nilai F tabel sebesar 3,09.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (5.909471) > F_{t5\%} (3,09)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), berpengaruh baik secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi NTT”, diterima taraf kepercayaan 95%.

5.2.5.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2009). Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Dengan taraf nyata 5% dan df (n-k) yaitu $(105-3) = 102$, di dapat nilai t tabel sebesar 1,659 setelah membandingkan nilai tersebut dengan nilai t hitung dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 9* maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Pengaruh variabel Kemiskinan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai t-hitung untuk variabel Kemiskinan (X_1) sebesar -1.351713 dengan dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.1795. Oleh karena nilai t-hitung < t-tabel yaitu $-1.351713 > 1,659$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Kemiskinan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar 2.622229 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0101. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu $2.622229 > 1,659$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

5.2.6 Koefisien Determinasi *Goodness of fit test* (R^2)

Hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.806268 artinya bahwa 80,62 persen variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen Kemiskinan (X_1), Petumbuhan Ekonomi (X_2).

Sedangkan, 19,38 persen ($100 - 80,62$) sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R^2 yang besar tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dengan variabel independen yang mempengaruhinya. Nilai yang besar tersebut juga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat digunakan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

5.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Pengaruh koefisien regresi secara simultan Berdasarkan model regresi utama (lampiran 10) diperoleh nilai F-hitung sebesar 5.909471 dengan probabilitas F-hitung sebesar 0.003730. Oleh karena $\text{sig} \text{ sebesar } 0.003730 < 0.05$ maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain, variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, berpengaruh baik secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Parameter yang digunakan untuk uji F dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung. Dengan taraf nyata 5% dengan $df_1(n-k) = (105-3)$, dan $df_2(k-1) = (3-1) = 2$ didapat nilai F tabel sebesar 3,09.

Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F_h (5.909471) > F_{t5\%} (3,09)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, berpengaruh baik secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT”, diterima taraf kepercayaan 80 %.

Jika dikaitkan dengan teori Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS, 2017).

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nilai t-hitung untuk variabel Kemiskinan sebesar -1.351713 dengan dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.1795. Oleh karena nilai t-hitung $> t$ -tabel yaitu -1.351713 $< 1,659$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

. Jika dibandingkan dengan teori berbanding lurus dengan teori Indeks Pembangunan Manusia yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia yaitu Kemiskinan. Semakin rendah Kemiskinan artinya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia.

Jika Dibandingkan dengan Penelitian terdahulu Denni Sulistio Mirza (2011) dengan judul Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Ipm Jawa Tengah. Mendukung penelitian yang sedang berjalan dengan hasil Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2006-2009 diperoleh hasil bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti kemiskinan yang semakin menurun maka Indeks Pembangunan Manusia semakin meningkat.

5.3.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Nilai t-hitung untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.622229 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0.0101. Oleh karena nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2.622229 > 1,659$ maka inferensi yang diambil ialah secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

. Jika dibandingkan dengan teori berbanding lurus dengan teori Indeks Pembangunan Manusia yaitu Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu motor penggerak perekonomian dimana ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat akan meningkat pula Indeks Pembangunan Manusia untuk daerah tersebut.